

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar secara etimologis berasal dari kata belajar yang berarti proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Secara terminologis, pembelajaran mengacu pada cara dan metode yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran, termasuk berbagai strategi dan teknik yang diterapkan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan UU SisDikNas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (20):

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar.

Suatu pembelajaran adalah proses yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk membantu siswa membangun pengetahuan baru guna memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.

Secara umum, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara siswa dengan guru serta sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Proses ini mencakup pertukaran informasi antara guru dan siswa. Pembelajaran juga merupakan bentuk bantuan yang diberikan untuk memungkinkan siswa

memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, mengembangkan kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan.⁸

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut perlu diperhatikan dengan cermat oleh guru dalam merancang kegiatan pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan bermanfaat bagi siswa termasuk dalam memilih media, strategi, dan pendekatan yang akan digunakan.

Adapun pengertian pembelajaran menurut para ahli: Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah sebuah kombinasi yang terstruktur, mencakup berbagai unsur seperti manusia, perlengkapan, fasilitas, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Menurut Trianto dalam Rusman, pembelajaran adalah aktivitas manusia yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara sederhana. Secara singkat, pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara perkembangan dan pengalaman hidup.¹⁰ Dalam pengertian yang lebih kompleks, pembelajaran merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk membimbing siswa dengan mengarahkan interaksi mereka dengan berbagai sumber belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

⁸ Puput Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014), 14.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 105.

¹⁰ Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 17.

¹¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 105.

Sedangkan menurut Arifin, pembelajaran adalah proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya proses belajar pada siswa.

Menurut Komalasari dalam Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah sebuah sistem atau proses untuk membelajarkan siswa yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Tujuannya adalah memastikan pembelajaran dapat mencapai target yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹²

Pengertian pembelajaran dari berbagai pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara pendidik (guru) dan siswa atau peserta didik. Seorang guru perlu merancang proses pembelajaran yang terstruktur dan jelas, agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan merasa termotivasi untuk belajar. Selain itu, tujuan pembelajaran adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model secara umum adalah alat konseptual yang digunakan sebagai panduan saat melakukan suatu tugas. Dalam istilah lain, model juga diartikan sebagai produk atau tiruan dari benda sungguhan. Model pembelajaran, menurut Diknas dalam Nur Ilmi ialah suatu rancangan yang menurut pola tertentu dalam proses mencakup aktivitas yang dilakukan oleh guru, siswa, serta penggunaan

¹²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 80.

bahan ajar yang dirancang sistematis untuk mendukung proses belajar siswa.¹³ Pola tersebut juga mencerminkan urutan pembelajaran atau sintaks yang telah disusun secara terstruktur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Winataputra dalam Nur Ilmi mendefinisikan model pembelajaran sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut.¹⁴ Model ini kegiatan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam menyusun serta melaksanakan belajar-mengajar.

Model pembelajaran menurut Arends dalam Nasaruddin dkk. mengacu pada pendekatan yang digunakan, seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan instruksi kelas.¹⁵ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joice & Weil dalam Nasaruddin dkk. Model pembelajaran adalah seperangkat aturan atau pedoman yang telah ditetapkan dan digunakan untuk menetapkan kurikulum, memodifikasi bahan ajar, dan memberikan bimbingan kepada siswa di kelas.¹⁶

Model pembelajaran adalah keseluruhan rangkaian aktivitas penyampaian materi ajar, mencakup aspek-aspek sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu, model pembelajaran juga melibatkan berbagai fasilitas, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung proses belajar mengajar.

¹³Nur Ilmi, *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD* (Yogyakarta: Zenbook Publishing, 2023), 47.

¹⁴ Ilmi, 48.

¹⁵Nasarudin dkk., *Metode dan Strategi Mengajar Bahasa Arab* (Padang: CV. Gita Lentera, 2023), 110.

¹⁶110.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai panduan bagi pengajar dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model ini menentukan perangkat yang akan digunakan selama pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi perancang dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Ciri-ciri model pembelajaran, istilah ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Model pembelajaran tidak hanya mencakup langkah-langkah pelaksanaan, tetapi juga mencerminkan pendekatan dan kerangka kerja yang komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Rasional teoretis yang logis: Model pembelajaran didasarkan pada landasan teori yang dirancang oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang pembelajaran: Menjelaskan apa yang harus dipelajari siswa dan bagaimana mereka belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar: Memuat perilaku atau tindakan pengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif.
- d. Lingkungan belajar: Menentukan kondisi atau situasi belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Unsur-unsur model pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dikutip oleh Abas, model pembelajaran terdiri dari empat komponen utama, yaitu¹⁷:

a. Sintaks (*syntax*)

Sintaks pembelajaran merupakan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif. Di dalamnya terdapat tahapan yang mengatur peran pendidik serta interaksi peserta didik selama proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri, yang membedakannya dari model lainnya. Model yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, sintaks pembelajaran tidak hanya menentukan urutan kegiatan, tetapi juga mencerminkan model yang khas dalam setiap proses belajar-mengajar.

b. *The social system*

Dalam proses pembelajaran, terdapat aturan dan model tertentu yang bertujuan agar setiap peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Dalam lingkungan kelas, guru dan siswa memiliki peran masing-masing. Peran guru dapat bervariasi, mulai dari fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar hingga sebagai sumber utama pengetahuan yang menyampaikan materi secara langsung. Model pengajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga model pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada sejauh mana efektivitasnya dalam membantu siswa memahami materi yang diajarkan.

¹⁷ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (5 Mei 2019): 23, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.

c. *Principles of reaction*

Prinsip reaksi dapat dianalogikan dengan metode komunikasi yang digunakan oleh pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik serta bagaimana pendidik merespons tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Prinsip ini mencerminkan pola hubungan timbal balik yang terjadi dalam suatu interaksi, di mana suatu tindakan akan memperoleh respons sesuai dengan kondisi dan konteks yang melatarbelakanginya.

d. *Support system*

Sistem pendukung merujuk pada seluruh elemen, perangkat, dan faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan suatu model. Elemen-elemen ini dapat berupa alat, sarana, atau sumber daya yang mendukung kenyamanan dan efektivitas penggunaan model tersebut.

B. Model Pembelajaran Interaktif Tipe *Blended Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran Interaktif

Model pembelajaran interaktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan guru, teman sejawat, maupun lingkungan belajar. Pembelajaran interaktif menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri.

Menurut Margaretha dalam A. Majid, model pembelajaran interaktif menekankan pada pertanyaan siswa sebagai aspek utama, di mana siswa diajak untuk menggali pertanyaan mereka sendiri. Pendapat ini sejalan dengan Suparman dalam A. Majid yang menyebutkan bahwa model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun fisik.¹⁸ Menurut Faire dan Cosgrove dalam Nuryani Rustaman, Model pembelajaran interaktif ini dirancang untuk mendorong siswa bertanya dan menemukan jawaban mereka sendiri.¹⁹

Menurut Aulia dkk, *Interactive learning not only facilitates students' access to information but also encourages active engagement in the learning process*²⁰

Model pembelajaran interaktif adalah pendekatan belajar yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme. Menurut Piaget dalam Wardana dkk. menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan secara individual berdasarkan pengalaman dan eksplorasi mereka sendiri.²¹ Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga berperan sebagai pelaku aktif yang berkontribusi dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.

¹⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 84.

¹⁹Nuryani Rustaman, *Materi dan Pembelajaran IPA SD* (Tangerang Selatan: Universitas Teerbuka, 2018), 31.

²⁰Hartika Aulia dkk., "The Role of Interactive Learning Media in Enhancing Student Engagement and Academic Achievement" 1 (2024): 58, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/issrectec/article/view/22378>.

²¹Vikki Wardana dkk., "Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif," *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 4, no. 1 (1 Maret 2025): 827, <https://doi.org/10.57235/jetish.v4i1.5075>.

Pembelajaran interaktif memiliki dua manfaat utama. Pertama, model ini memudahkan siswa dalam memperoleh informasi, baik melalui teknologi, diskusi, maupun aktivitas kolaboratif. Kedua, pembelajaran interaktif mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang terlibat dalam proses berpikir, bertanya, dan berdiskusi. Dengan demikian, pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi belajar siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berfokus pada siswa. Model pembelajaran interaktif bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berpusat pada siswa, serta mendorong keaktifan mereka dalam membangun pengetahuan melalui penyelidikan mandiri.

Model pembelajaran interaktif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu mereka dengan mengajukan pertanyaan terkait topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, mereka melakukan penyelidikan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menemukan jawabannya secara mandiri. Proses bertanya ini dilakukan melalui aktivitas terbuka dengan berbagai alasan, seperti menggali pemahaman, mencari solusi, atau memperluas wawasan.²²

Jenis pertanyaan yang diajukan oleh siswa dalam pembelajaran interaktif bisa sangat beragam. Beberapa mungkin tidak jelas, tidak relevan dengan topik, atau memiliki jawaban yang tidak memerlukan penyelidikan mendalam. Untuk itu,

²² Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012), 26.

guru berperan penting dalam mengelola pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan cara:

- a. Mengumpulkan semua pertanyaan yang diajukan siswa.
- b. Menuliskan setiap pertanyaan di papan tulis agar semua siswa dapat melihatnya.
- c. Membimbing siswa untuk memilih pertanyaan yang akan diselidiki bersama berdasarkan kesepakatan.
- d. Mengelompokkan pertanyaan serupa agar lebih terfokus dan efisien.
- e. Mengubah atau menyederhanakan pertanyaan tertentu agar lebih mudah dipahami siswa.

Setelah pertanyaan terpilih melalui diskusi bersama, langkah berikutnya adalah merancang aktivitas pembelajaran yang berpusat pada penyelidikan terhadap pertanyaan tersebut. Hal ini membantu siswa belajar secara aktif dan terarah.

Model pembelajaran interaktif memberikan kerangka pengajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan serta mengembangkan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Melalui proses ini, siswa diajak untuk secara aktif memikirkan dan memahami konsep-konsep yang akan dipelajari, merefleksikannya melalui rasa ingin tahu, dan mengungkapkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.²³ Guru tidak terlibat secara langsung dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa. Sebagai gantinya, guru merespons dengan

²³ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 15.

mengajukan pertanyaan balik, sehingga mendorong siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Pola interaksi yang optimal antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dengan sesama siswa adalah komunikasi multiarah yang mendukung konsep siswa aktif. Namun, seperti yang diharapkan oleh para ahli pendidikan modern, hal ini sulit terwujud dalam kelas dengan kemampuan campuran (*mixed ability*). Pada umumnya, interaksi lebih sering terjadi antara siswa yang pandai dan guru.

Dengan demikian, agar siswa termotivasi untuk terlibat dalam komunikasi multiarah, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan. Guru perlu memahami adanya perbedaan kemampuan intelektual di dalam kelas, terutama dalam pengelompokan siswa. Siswa dengan kecerdasan yang lebih rendah sebaiknya tidak dikelompokkan hanya dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan serupa. Sebaliknya, mereka perlu ditempatkan bersama siswa yang lebih cerdas. Hal ini bertujuan agar siswa dengan kemampuan lebih rendah termotivasi untuk lebih kreatif, terlibat secara aktif, dan memperoleh dorongan motivasi yang lebih tinggi melalui kerja sama dengan teman-teman dalam kelompoknya.²⁴

Kegiatan belajar interaktif lebih menekankan pada "proses" belajar daripada "hasil" akhir. Oleh karena itu, yang menjadi fokus utama adalah merancang

²⁴Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 27.

strategi agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung ("mengalami"), bukan sekadar menghafal.

Drost, S.J dalam Yasmin menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar jika terdapat hubungan yang manusiawi antara guru dan siswa, hubungan persaudaraan di antara siswa, suasana saling membantu, disiplin kerja, tanggung jawab, kemitraan dalam pelajaran, kerja sama yang erat, berbagi pengalaman, serta dialog reflektif antar pelajar. Pandangan ini selaras dengan prinsip *accelerated learning* yang dikutip oleh Barokah dalam Yasmin, yang menegaskan bahwa aspek sosial dalam pembelajaran adalah hal yang mutlak. Kerja sama dalam belajar dapat mempercepat proses pembelajaran, sedangkan persaingan justru cenderung memperlambatnya.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif adalah pendekatan yang menekankan pada proses pembelajaran, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Interaktif

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa. Pertanyaan yang muncul bisa sangat bervariasi, baik yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas maupun yang tidak relevan, bahkan ada juga yang tidak perlu dijawab. Dalam konteks

²⁵Martinis Yasmin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2005), 35.

pembelajaran interaktif, bertanya dianggap sebagai suatu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa secara efektif.²⁶

Louisel dan Descamps dalam Abdul Majid berpendapat bahwa pertanyaan dalam proses pembelajaran memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Meningkatkan tingkat berpikir siswa,
- b. Mengecek pemahaman siswa,
- c. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.²⁷

Menurut Endang Komara, pembelajaran interaktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya variasi kegiatan, baik secara klasikal, kelompok, maupun perseorangan,
- b. Keterlibatan mental (pikiran dan perasaan) siswa yang tinggi,
- c. Guru berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan manajer kelas yang demokratis,
- d. Menerapkan komunikasi banyak arah,
- e. Suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terarah pada tujuan,
- f. Memiliki potensi untuk menghasilkan dampak yang lebih efektif,
- g. Dapat diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas.²⁸

Ahmad Sobari menjelaskan beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan model pembelajaran interaktif, yaitu:

²⁶ Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, dan Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), 214.

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 85.

²⁸ Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, 47.

- a. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa,
- b. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, termasuk melakukan interaksi dengan guru dan siswa lainnya,
- c. Model pembelajaran harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan,
- d. Model pembelajaran harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.²⁹

Pada proses belajar-mengajar, peran guru sangat berkaitan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam proses belajar, terutama dalam mengembangkan keterampilan. Menurut Balen dalam Sobari menyatakan bahwa keterampilan yang perlu dimiliki siswa meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Keterampilan-keterampilan ini dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.³⁰

3. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Interaktif

a. Model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah metode pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Menurut Johnson dalam Ismun Ali

²⁹Ahmad Sobari, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Erlangga, 2005), 29.

³⁰Sobari, 44.

Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.³¹

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, membentuk karakter yang peduli dan sosial, serta meningkatkan hasil akademik melalui kerja sama yang efektif. Kelebihan dari metode ini mencakup peningkatan interaksi antar siswa, yang mendorong rasa saling menghargai dan kerja sama, serta membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlibat. Namun, terdapat juga kekurangan yang perlu diperhatikan, seperti potensi ketidakadilan dalam kontribusi anggota kelompok, di mana siswa yang lebih aktif mungkin mendominasi diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Selain itu, pengelolaan kelompok yang kurang efektif dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat pemahaman materi, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah.

b. Model Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Model pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Menurut Maridi dalam Sartika, dkk. model pembelajaran *collaborative learning* ialah suatu model pembelajaran

³¹Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam" 7, no. 01 (2021): 250.

yang sengaja dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep teori pembelajaran melalui pengalaman belajar, observasi, dan praktik secara empiris.³² Dalam model ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman-teman mereka.

Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah di antara siswa, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Model pembelajaran kolaboratif memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemikiran kritis siswa melalui kerja sama dalam kelompok. Siswa saling berbagi pengetahuan, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman materi. Namun, kekurangan dari model ini termasuk potensi ketidakmerataan kontribusi di antara anggota kelompok, di mana siswa yang lebih dominan dapat mengabaikan yang lain, serta kemungkinan munculnya konflik jika pengelolaan kelompok tidak efektif.

c. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan masalah nyata sebagai titik awal untuk belajar. Menurut Widiasworo dalam Ardianti berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah

³²Ropita Dewi Sartika, Catharina Ginong Prathidina, dan Eben Haezer Gulo, "Model Pembelajaran Collaborative Learning di Daerah 3T Pada Masa Pandemi Covid-19," *SNFKIP*, 2021, 248, <http://e-conf.usd.ac.id/index.php/fkip/2021>.

kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar.³³ Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang kompleks dan harus bekerja sama untuk menganalisis, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi.

Model *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan kolaboratif siswa, serta mendorong mereka untuk belajar secara mandiri dan aktif. Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa, karena mereka belajar melalui pengalaman nyata dan situasi kompleks. PBL juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengaitkan teori dengan praktik, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Namun, kekurangan dari model ini termasuk kebutuhan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan masalah, potensi kebingungan jika siswa tidak memiliki panduan yang jelas, serta tantangan dalam penilaian hasil belajar yang mungkin lebih subjektif.

d. Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran melalui proyek nyata yang relevan dan bermakna bagi siswa. *Project-Based Learning* (PjBL) menurut Umamah & Andi dalam Damyanti Nababan dkk. sebagai sebuah pembelajaran berbasis proyek yang merupakan pendekatan pembelajaran inovatif sangat menekankan pembelajaran

³³ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman, "Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana," *DIFFRACTION* 3, no. 1 (11 Januari 2022): 28, <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.

kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.³⁴ Dalam model ini, siswa bekerja secara kolaboratif untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek yang biasanya melibatkan penelitian, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata.

PjBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis, dengan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan berupa mendorong siswa aktif, kreatif, dan terlibat langsung dalam proses belajar melalui proyek nyata yang relevan, sehingga meningkatkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan tanggung jawab. Namun, kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lebih lama, perencanaan yang matang, serta kesiapan guru dan siswa yang tinggi agar proses berjalan efektif dan tidak keluar dari tujuan pembelajaran.

e. Model *Blended Learning*

Blended Learning adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka secara langsung (*face-to-face*) dengan pembelajaran daring (online) secara terpadu, sehingga peserta didik memperoleh manfaat dari keduanya. Menurut Kurtus dalam Siti Istiningasih dan Hasbullah *Blended learning*

³⁴Damayanti Nababan dkk., "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)," *Pediaqu* 2, no. 2 (2023): 708, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

adalah campuran dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya.³⁵

Tujuan dari model *Blended Learning* adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih fleksibel, mandiri, dan mendalam. Kelebihan dari model ini antara lain memberikan akses belajar yang lebih luas, memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kecepatan siswa, serta meningkatkan keterlibatan dan interaksi melalui teknologi. Namun, *Blended Learning* juga memiliki kekurangan, seperti ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang memadai, kesenjangan kemampuan digital di antara peserta didik, dan perlunya keterampilan manajemen waktu yang baik agar pembelajaran berjalan efektif.

4. Sintaks Model Pembelajaran Interaktif

Menurut Faure dan Cosgrove, sebagaimana dikutip oleh Widodo dalam Fauzi, pembelajaran interaktif terdiri atas tujuh tahapan³⁶, yang dapat dirangkum sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Untuk memberikan latar belakang proses pembelajaran, guru dan siswa bekerja sama untuk mencari dan memilih materi yang relevan. Selain itu, mereka mengumpulkan materi yang relevan dengan topik yang diteliti.

³⁵Siti Istiningsih dan Hasbullah Hasbullah, "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan," *Jurnal Elemen* 1, no. 1 (13 Maret 2015): 51, <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>.

³⁶Fauzi Rahmanul Hakim, "Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (23 Juli 2021): 6, <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.698>.

b. Tahap Pengetahuan Awal

Untuk meletakkan dasar pemahaman di masa depan, pendidik memberikan informasi dasar atau konsep pengantar yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari.

c. Tahap Kegiatan Eksplorasi (*Exploratory*)

Saat siswa aktif mengeksplorasi mata pelajaran, guru memberikan penjelasan tentang topik yang akan dikembangkan. Hal ini melibatkan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait.

d. Tahap Pertanyaan Siswa (*Children Questions*)

Siswa didorong untuk memikirkan dan mengajukan pertanyaan tentang subjek yang mereka pelajari.

e. Tahap Penyelidikan (*Investigation*)

Pada tahap investigasi, guru dan siswa berkolaborasi untuk memilih pertanyaan yang akan diselidiki.

f. Tahap pengetahuan Akhir (*After Views*)

Materi yang dipelajari siswa disusun dan dikontraskan dengan respons atau pemahaman awal mereka dari fase sebelumnya.

g. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada titik ini, hasil yang diuji atau dibuktikan diperiksa, dan setiap area yang memerlukan perbaikan atau penjelasan tambahan dicatat. Proses pembelajaran mungkin akan terus meningkatkan pemahaman atau mengatasi masalah jika muncul pertanyaan lebih lanjut.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Interaktif

Menurut Renny dalam Majid, model pembelajaran interaktif memiliki enam kelebihan, yaitu:

- a. Peserta didik diberi lebih banyak kesempatan untuk melibatkan pengalaman dan rasa ingin tahunya terhadap objek yang akan dipelajari,
- b. Peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pengetahuannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pendidik,
- c. Model interaktif ini memberikan sarana bermain bagi peserta didik melalui kegiatan pengembangan/eksplorasi dan penelitian/investigasi,
- d. Pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator pengetahuan, dan perancang tugas aktivitas belajar peserta didik,
- e. Menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif,
- f. Hasil belajar akan terasa lebih bermakna bagi peserta didik.

Sementara kekurangan dari model pembelajaran interaktif menurut Nurdyansyah and Fahyuni adalah keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan kecakapan pendidik sebagai narahubung, fasilitator, serta manajer kelas dalam berkomunikasi dari berbagai arah. Pendidik harus dapat mengelola dan mengembangkan dinamika kelompok yang efektif agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

6. Model pembelajaran Interaktif Tipe *Blended Learning*

Model pembelajaran interaktif tipe *Blended Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring berbasis teknologi secara terpadu, sehingga tercipta

proses belajar yang fleksibel, adaptif, dan interaktif. Menurut Graham, *blended learning* adalah sistem pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tradisional di kelas dengan pembelajaran berbasis komputer atau teknologi online untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.³⁷ Pendekatan ini tidak sekadar menambahkan elemen teknologi dalam proses belajar, tetapi menyatukannya secara strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Menurut Staker dan Horn, *blended learning* memberi siswa kontrol terhadap waktu, tempat, jalur, dan kecepatan belajar, yang mendukung pembelajaran yang bersifat personal dan mandiri.³⁸ Dari perspektif pembelajaran interaktif, *blended learning* menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan partisipasi aktif, umpan balik langsung, dan kolaborasi digital antar siswa maupun antara siswa dan guru.

Berikut adalah langkah-langkah model pembelajaran *blended learning*:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
- b. Siswa dan siswa mengakses materi belajar (PPT Interaktif, video, dll)
- c. Siswa berdiskusi atau mengerjakan tugas
- d. Penguatan materi, tanya jawab, atau kegiatan praktik langsung bersama guru.
- e. Siswa mengerjakan evaluasi interaktif (kuis/tugas), guru memberi umpan balik dan kesimpulan.

³⁷Charles R Graham, "Chapter 1.1 Blended Learning Systems:," *CA Pfeiffer Publishing*, 2004, 3–21, <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2143722>.

³⁸I Ketut Widiara, "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital," *Purwadita* 2, no. 2 (2018): 51, <https://11nq.com/AMVFs>.

Kelebihan:

- a. Mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab
- b. Siswa bisa mengakses berbagai sumber belajar digital
- c. Interaktif dan Kolaboratif

Kekurangan:

- a. Butuh Akses Teknologi yang Memadai
- b. Kesenjangan Digital
- c. Tuntutan Kompetensi Guru

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat secara etimologi diartikan sebagai keinginan yang disertai usaha dan kemauan untuk mempelajari serta mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah ketertarikan, rasa suka, dan dorongan untuk melakukan atau memperhatikan sesuatu.³⁹ Minat merupakan keinginan yang disertai usaha, kemauan, dan ketertarikan terhadap sesuatu, yang mendorong seseorang untuk mempelajari, mencari, atau melakukan hal tersebut.

Berdasarkan pendapat Sukardi dalam Astuti dkk. minat dapat diartikan sebagai rasa suka, gemar, atau senang terhadap sesuatu.⁴⁰ Sementara itu, menurut Sardiman dalam Astuti dkk., minat merupakan sebuah kondisi yang muncul ketika seseorang menemukan karakteristik atau makna tertentu dalam sebuah situasi yang

³⁹Lutfi Nurtika, *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi* (Banyumas: Lutfi Gilang, 2021), 53.

⁴⁰Indra Puji Astuti, Erny Untari, dan Doni Susanto, "Pengaruh Minat Belajar Siswa dengan Sistem Daring Menggunakan Aplikasi Simpel pada Pembelajaran Matematika Kelas X SMA PSM 1 Kedunggalar," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 5, no. 1 (26 Desember 2022): 145, https://doi.org/10.30762/f_m.v5i1.554.

berkaitan dengan keinginan atau kebutuhannya.⁴¹ Oleh sebab itu, segala hal yang dilihat seseorang cenderung memunculkan minat, asalkan hal tersebut memiliki keterkaitan dengan kepentingannya.

Menurut Sujanto memberikan pengertian tentang minat merupakan sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.⁴² Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan).⁴³ Menurut Hurlock dalam Tygu minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, terutama ketika mereka memiliki kebebasan untuk memilih.⁴⁴ Berdasarkan berbagai definisi dari berbagai para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu yang melibatkan perasaan, kesenangan, dan keinginan.

Minat bersifat relatif menetap pada diri seseorang serta memberikan pengaruh besar terhadap kegiatan seseorang karena seseorang melakukan sesuatu berdasarkan yang diminatinya.⁴⁵ Dengan demikian, minat tidak hanya menjadi

⁴¹Abdi Nur Ihsan dkk., “Analisis Minat Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Berbasis Video,” *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2023*, 2023, 85, https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/download/3058/1452?utm_source=chatgpt.com.

⁴²Sujanto Agus, *Psikologi Umum*, VII (Jakarta: Aksara Baru, 2013), 92.

⁴³Andi Achru P, “Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (30 Desember 2019): 207, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>.

⁴⁴Tygu, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika* (GUEPEDIA, t.t.), 11.

⁴⁵Dr Budiman MA, *Dimensi Psikologis Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Landasan Teoretis dan Praktik dalam Pengembangan Pembelajaran)*. (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 98.

pendorong, tetapi juga penentu arah tindakan individu, yang sering kali berhubungan erat dengan tujuan, bakat, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu tersebut.

Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya. Berdasarkan defnisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar.

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

(HR. Muslim Al-Bukhari)⁴⁶

Minat belajar pada dasarnya merupakan cerminan dari niat yang ada dalam hati seseorang untuk mencari ilmu. Hadis ini menekankan bahwa niat adalah landasan utama dalam setiap amal perbuatan, termasuk dalam aktivitas belajar. Minat belajar bisa dipahami sebagai manifestasi dari niat dalam hati yang mendorong seseorang untuk mencari ilmu. Jika seseorang memiliki minat yang kuat, berarti dalam dirinya ada niat dan tekad yang mendorong untuk terus belajar dan berkembang.

⁴⁶Al-Bukhari Muhammad bin Isma’il, dalam *Shahih al-Bukhari* (Kitab Bad’ul-Wahyi, Hadis No. 1).

Maslow mengatakan seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang dimaksud menurut Maslow yaitu:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain terpenuhi. Yang termasuk dalam kebutuhan jenis ini adalah makanan, rumah, pakaian, udara, dan sebagainya.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman ini termasuk kebutuhan akan keselamatan dari ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

c. Kebutuhan akan Cinta Kasih/Kebutuhan Sosial

Yaitu kebutuhan akan cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Manusia setelah melakukan pekerjaan atau tugas, maka manusia cenderung untuk mendapatkan penghargaan dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan dorongan dalam diri individu untuk menunjukkan kemampuan, bakat, serta minat yang dimilikinya. Individu terdorong untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri, dengan mengekspresikan siapa dirinya sebenarnya melalui pencapaian dan pengembangan potensi secara optimal

Minat muncul karena adanya motivasi, yang diartikan sebagai dorongan atau usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Winkel mendefinisikan motivasi belajar sebagai segala upaya dalam diri individu yang memicu aktivitas belajar, memastikan keberlanjutan aktivitas tersebut, serta memberikan arah agar tujuan pembelajaran tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang bersifat non-intelektual, yang berperan penting dalam membangkitkan semangat belajar pada individu.⁴⁷

Peserta didik terdorong untuk belajar karena adanya pendorong yang menjadi penggerak dalam diri mereka. Motivasi berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik. Ketika peserta didik memiliki minat yang tinggi, mereka akan lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, apabila peserta didik tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran, maka mereka cenderung tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu berperan dalam membangkitkan minat belajar peserta didik, agar mereka menjadi lebih termotivasi dan berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Jika ditinjau dari berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, secara umum faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu

⁴⁷Beatus Mendelson Laka, Jemmi Burdam, dan Elizabet Kafiar, "Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High School," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (30 Juni 2020): 71, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>.

faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa).⁴⁸

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi pengaruh dari guru, orang tua, dan lingkungan pertemanan.

1) Faktor guru

Peran guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa, mengingat posisi mereka yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sari, Murtono, dan Ismaya dalam Dhiya dkk. menyatakan bahwa guru merupakan salah satu elemen krusial dalam dunia pendidikan, terutama saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.⁴⁹ Peran guru dalam penerapan pendekatan dan komunikasi, metode pembelajaran, dan media berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

2) Faktor lingkungan keluarga dan orang tua

Orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan di rumah. Pendidikan di rumah yang baik berpengaruh terhadap faktor minat belajar siswa. Menurut Frangki dukungan dari orang tua atau keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk motivasi serta menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak.⁵⁰ Dengan demikian, anak yang diberi

⁴⁸Faiz Rifaaldi dan Hady Siti Hadijah, "Meningkatkan prestasi belajar melalui motivasi belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 6, no. 1 (1 Januari 2021): 18, <https://doi.org/10.17509/jpm.v6i1.40822>.

⁴⁹Dhiya Juliana Putri dkk., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Kecamatan Larangan Tangerang," *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul* 5 (2022): 50, <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/226>.

⁵⁰Bangau Frangki, *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa* (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2024), 55.

perhatian, dukungan, dan semangat belajar memiliki minat belajar yang berbeda dengan anak yang kurang diperhatikan.

3) Faktor lingkungan pertemanan

Lingkungan pertemanan berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Menurut Budikunconingsih menyebutkan pergaulan teman sebaya dapat memberikan pengaruh perilaku positif maupun negatif. Pengaruh positifnya adalah permisalan ketika teman sebaya rajin belajar, hal ini dapat memotivasi siswa lain untuk ikut rajin belajar juga. Mereka juga dapat menyelenggarakan kegiatan belajar bersama yang berpotensi meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan pengaruh negatif dapat terjadi ketika mereka terpengaruh untuk mengabaikan kegiatan belajar, seperti lebih memilih bermain tanpa batas waktu atau melakukan hal-hal yang tidak mendukung peningkatan belajar.⁵¹ Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung perkembangan positif, sehingga dapat memotivasi mereka untuk terus meningkatkan minat belajar.

b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu atau peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor internal yang memengaruhi minat belajar siswa dapat meliputi motivasi, perhatian, serta kondisi fisik siswa.

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai keberhasilan dan mewujudkan tujuan yang diharapkan.⁵² Motivasi merupakan

⁵¹Sulistiyowati Budikunconingsih, "Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda," *Sains Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2017): 86, <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1704>.

⁵²Mestiana Br Karo, *Motivasi Belajar* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 14.

kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak secara konsisten, mengatasi hambatan, dan berkomitmen terhadap proses yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Motivasi tidak hanya berperan sebagai pemicu awal, tetapi juga sebagai energi yang terus menggerakkan individu untuk berusaha keras, tetap fokus pada tujuan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan.

Menurut Sukor dalam Fitri dan Rini, *Student motivation can be seen from the enthusiasm in the teaching and learning process in the classroom. Students who have learning motivation will enjoy every learning process inside and outside the classroom*⁵³

Motivasi belajar yang tinggi tidak hanya mendorong siswa untuk aktif selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan motivasi yang kuat, siswa cenderung lebih konsisten dalam belajar, mampu mengatur waktu dengan baik, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan stimulus yang dapat mempertahankan serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

2) Perhatian

Menurut Parnawi. Afi menyimpulkan perhatian menjadi dua definisi, yaitu

- a) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek

⁵³ Fitri Ainurrohmah dan Rini Handayani, "The Influence Of Motivation, Learning Discipline, Teacher Competence, And Parental Support On Academic Achievement Of Students (Study On Gama English Course Sukoharjo)," *International Journal* 4, no. 4 (2020): 1321, <https://jurnal.stic-aas.ac.id/index.php/IJEJAR/article/view/1626/877>.

- b) Perhatian adalah adalah tingkat kesadaran yang mendampingi suatu aktivitas yang dilakukan.⁵⁴

Perhatian dalam pengertian diatas mengarahkan fokusnya pada satu hal secara mendalam serta tidak hanya melibatkan fokus semata, tetapi juga kesadaran penuh terhadap proses atau kegiatan yang sedang berlangsung.

Menurut Asfi Manzilah dan Mujazi berpendapat *One of the influences of learning interest from the internal aspect is attention in learning. Students' attention in learning can only last a few moments. If according to students the learning is boring then the students' concentration will be lost and make the students' interest in learning decrease.*⁵⁵

Berdasarkan pernyataan diatas faktor internal yang memengaruhi minat belajar adalah perhatian dalam proses pembelajaran. Perhatian siswa dalam belajar hanya dapat bertahan dalam waktu singkat. Jika siswa merasa bahwa pembelajaran tersebut membosankan, maka konsentrasi mereka akan hilang, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat mereka dalam belajar.

Salah satu pengaruh dari aspek internal adalah perhatian dalam belajar. Perhatian siswa dalam belajar hanya dapat bertahan beberapa saat. Jika menurut siswa pembelajaran itu bosan maka konsentrasi siswa akan hilang dan membuat minat belajar siswa turun.

3) Kondisi Fisik

Menurut Jonath, U., & Krempel, R dalam M Ridwan menyatakan kondisi fisik adalah cakupan berbagai aspek seperti kekuatan, kecepatan, daya tahan,

⁵⁴ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 36.

⁵⁵Asfi Manzilah dan Mujazi, "The Effect of Quizizz Learning on the Interest in Science Study Class V SDN Wijaya Kusuma 01 West Jakarta City," *Formosa Journal of Sustainable Research* 2, no. 9 (29 September 2023): 3, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i9.5949>.

kelenturan, dan koordinasi, yang meliputi fleksibilitas dan kelincahan.⁵⁶ Kondisi fisik merujuk pada keadaan kesehatan, kebugaran, dan kemampuan tubuh seseorang untuk melakukan aktivitas fisik sehari-hari. Jika kondisi fisik anak baik maka dapat meningkatkan energi, konsentrasi, dan daya tahan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.

Dari berbagai faktor yang telah dijelaskan sebelumnya memengaruhi minat siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, antara lain faktor eksternal berupa guru, orang tua, dan lingkungan pertemanan dan faktor internal siswa berupa motivasi, perhatian, dan kondisi fisik dan faktor

3. Indikator Minat Belajar

Menurut Barokah dalam Rani Apriyani, dkk menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator yang menunjukkan siswa dengan minat belajar tinggi, yang dapat diidentifikasi baik melalui aktivitas belajar di kelas maupun di rumah yaitu⁵⁷:

a. Perasaan senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau menyukai pelajaran maka orang tersebut akan terus menerus mempelajari pelajaran tersebut. Adanya perasaan suka ini muncul bukan karena keterpaksaan melainkan keantusiasannya dalam keterlibatan pelajaran tersebut. Ketika seseorang merasakan senang biasanya menunjukkan rasa ingin tau yang tinggi. Mereka juga merasakan nyaman dan menikmati dalam pelajaran tersebut.

⁵⁶M Ridwan, "Kondisi Fisik Pemain Sekolah Sepakbola (SSB) Kota Padang," *Jurnal Performa Olahraga* 5, no. 1 (26 Juni 2020): 94, <https://doi.org/10.24036/jpo142019>.

⁵⁷Rani Apriyani, Ugi Nugraha, dan Ely Yuliawan, "Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas X Sma Negeri 12 Kota Jambi Pada Masa New Normal," *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)* 6, no. 1 (31 Mei 2022): 40, <https://doi.org/10.37058/sport.v6i1.5022>.

b. Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan yang dimiliki setiap individu yang ditunjukkan melalui rasa suka, senang, atau simpati terhadap sesuatu, sebelum melakukan suatu aktivitas, sebagai bentuk penilaian positif terhadap objek tersebut.

c. Keterlibatan

Keterlibatan siswa merujuk pada partisipasi aktif mereka di sekolah, yang tercermin melalui perilaku dalam pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, antusias menyelesaikan tugas, memiliki rasa ketertarikan emosional dengan sekolah, serta mampu mencari cara untuk memahami materi pembelajaran.

d. Perhatian

Perhatian adalah fokus atau konsentrasi jiwa seseorang terhadap suatu pengamatan atau pemahaman, dengan mengabaikan hal-hal lain. Ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu objek, perhatian terhadap objek tersebut akan muncul secara alami. Contohnya, seorang siswa yang tertarik pada pelajaran akan berusaha menyimak dengan baik penjelasan yang diberikan oleh gurunya.

Menurut Dan & Tod dalam Ricardo & Rini siswa yang memiliki minat belajar cenderung menunjukkan beberapa karakteristik emosional dan kognitif, seperti:

- 1) Munculnya perasaan positif selama proses pembelajaran.
- 2) Adanya rasa nyaman atau kenikmatan dalam belajar.

- 3) Kemampuan dan kapasitas untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan aktivitas belajarnya.⁵⁸

Karakteristik ini menggambarkan bagaimana minat belajar berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendukung pengambilan keputusan mandiri oleh siswa.

D. Al-Qur'an Hadis

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Kata Al-Qur'an secara etimologi (bahasa) berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata *qiraa'at* atau *qur'aan*, yaitu bentuk masdhar dari kata *qara'a*. sedangkan secara terminologi

Menurut Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah;

...kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul-Nya yang penghabisan dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditulis pada mushaf-mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas”⁵⁹

Sementara itu, Abdul Wahab Khallaf menyatakan secara lebih spesifik bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Saw. dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih dan sarat makna. Kandungan Al-Qur'an bersifat mutlak kebenarannya serta menjadi bukti kerasulan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, yang memberikan

⁵⁸Ricardo Ricardo dan Rini Intansari Meilani, “Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (31 Agustus 2017): 190, <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>.

⁵⁹Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 233.

petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an juga bernilai ibadah dan berpahala di sisi Allah Swt.⁶⁰

Sedangkan Hadis dalam bentuk jamaknya adalah *hids*, *hudasa*, dan *hudus*. Dari segi Bahasa, kata hadis mempunyai beberapa arti, yaitu: baru (*jadid*) lawan dari terdahulu (*qadim*), dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*ba'id*), dan warta berita (*khobar*); sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya. Dari segi terminologi, banyak para ahli hadis (*muhadditsîn*) memberikan definisi yang berbeda redaksi, tetapi maknanya sama, salah satunya:

Menurut Mahmud A hahan (guru besar Hadis di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Kuwait) mendefinisikan:

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءٌ كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

“Sesuatu yang datang dari nabi Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan dan atau persetujuan”⁶¹

Sesuatu yang datang dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan, merupakan bagian dari hadis yang menjadi sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam menjelaskan, memperinci, dan mengkonkretkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis menjadi suatu keharusan dalam upaya memahami Islam secara utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah yang dapat memberikan motivasi, bimbingan,

⁶⁰Prastowo, 233–34.

⁶¹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 3.

pemahaman, serta kemampuan untuk memahami kandungan dari pada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu komponen dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, yang berfokus pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta hadis dengan benar. Selain itu, mata pelajaran ini juga mengajarkan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pemahaman sederhana mengenai arti surat-surat tersebut, serta hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak mulia, yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan dan pembiasaan.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah untuk memberikan motivasi, arahan, pemahaman, keterampilan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari iman dan takwa kepada Allah Swt. Secara umum, tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis merujuk pada perilaku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Penetapan tujuan ini didasarkan pada analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan, dan harapan yang ada. Oleh karena itu, tujuan tersebut disusun dengan mempertimbangkan faktor masyarakat, peserta didik, serta perkembangan

ilmu pengetahuan dan budaya. Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis harus didasari pada harapan terhadap hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran tersebut.

Rumusan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berperan sebagai pedoman dalam memilih materi ajar, menentukan strategi pembelajaran, serta memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan ini juga menjadi acuan bagi guru dalam membimbing peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, rumusan tujuan tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang mencakup rasa ingin tahu, rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kesadaran diri. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup pengembangan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, berhitung, berpikir kritis, keterampilan hidup, serta pemahaman dasar tentang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang akan menjadi landasan untuk pendidikan selanjutnya.

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap kitab suci. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, ajaran tersebut menjadi pedoman hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai upaya untuk mewujudkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki beberapa tujuan khusus. Hal ini dijelaskan dalam Lampiran 3a Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, yang menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di tingkat madrasah ibtidaiyah meliputi:⁶²

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadis;
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan;
- c. Membina dan membimbing perilaku siswa dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadis.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami, melaksanakan, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di tingkat madrasah ibtidaiyah, peserta didik dibimbing agar mampu membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir dari proses pembelajaran ini adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Lampiran 3a bahwa ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di

⁶²Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

madrasah ibtidaiyah mencakup beberapa aspek penting yang perlu dipelajari oleh peserta didik meliputi:⁶³

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal saleh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa materi pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah mencakup berbagai jenis materi, yaitu materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2004 yaitu:⁶⁴

- a. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Contohnya nama-nama mad, nama-nama huruf hijaiyah, dan sebagainya.
- b. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti isi. Contoh pengertian idzhar, iqlab, idgham, dan sebagainya.
- c. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat, adagium, paradigma, teorema. Contoh hukum bacaan gunnah musyaddadah yaitu setiap ada huruf mim atau nun yang berharakat syiddah (5) cara membacanya adalah dengan suara dengung yang panjang atau lama (paling sedikit satu setengah alif atau tiga harakat).
- d. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah membaca tulisan Arab, langkah-langkah menulis huruf Arab.
- e. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respons, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.

⁶³Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁶⁴Tim Penyusun, *Pedoman Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar* (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI, 2004), 8–9.

- f. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an Hadis disebut dengan asas atau dasar, asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya dalam hubungannya dengan metode mengajar Qur'an Hadis. Prinsip yang dimaksud adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode mengajar Qur'an Hadis.

Tujuan yang ingin dicapai dalam metodologi pengajaran Qur'an Hadis khususnya adalah tercapainya efisiensi dalam proses pembelajaran Qur'an Hadis. Efisiensi yang dimaksud adalah suatu prinsip dalam pendidikan dan pengajaran diharapkan hanya terdapat pengorbanan yang sedikit mungkin, tetapi dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Pengorbanan yang dimaksud meliputi faktor tenaga, waktu, alat, dan biaya.

Adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis untuk memperlancar proses kependidikan Islam (Qur'an Hadis) yang sejalan dengan ajaran Islam adalah:

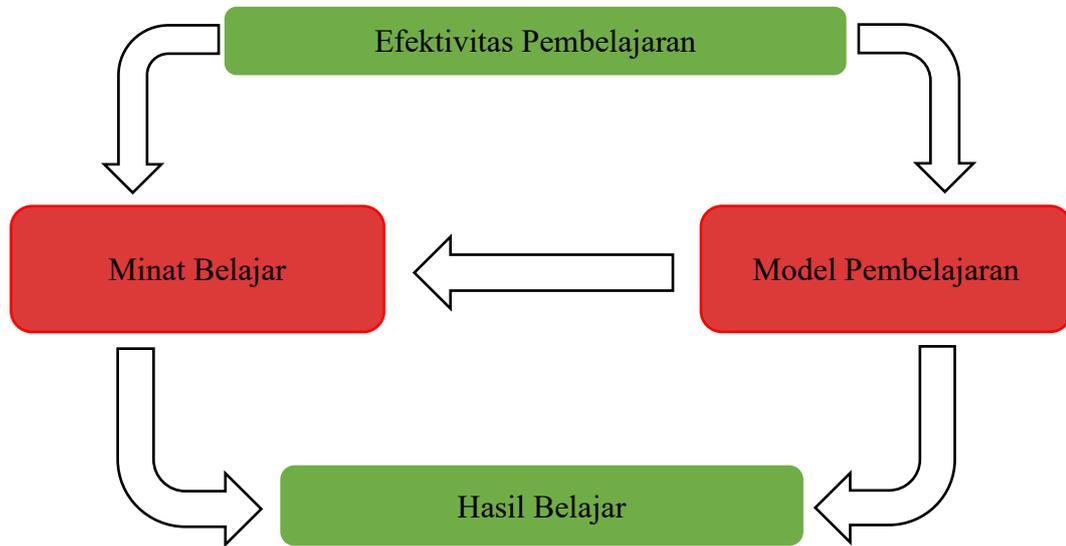
- a. Prinsip memberikan suasana kegembiraan
- b. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
- c. Prinsip kebermaknaan bagi peserta didik.
- d. Prinsip prasyarat.
- e. Prinsip komunikasi terbuka.
- f. Prinsip pemberian pengetahuan yang baru
- g. Prinsip memberikan model perilaku yang baik

- h. Prinsip praktik
- i. Prinsip-prinsip lainnya (prinsip kasih sayang dan prinsip bimbingan serta penyuluhan terhadap peserta didik).

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika berlangsung secara efektif, yaitu ketika siswa mampu memahami materi dengan baik, menunjukkan peningkatan keterampilan, serta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas belajar didukung oleh berbagai aspek, salah satunya adalah aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, di mana keterlibatan aktif siswa akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan hasil belajar mereka. Aktivitas belajar yang aktif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat dan bakat siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan serta model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang mandiri, interaktif, dan kreatif.

Ketika seseorang memiliki sugesti positif terhadap suatu kegiatan, dengan model pembelajaran yang tepat, maka minat belajar tersebut akan mendorong upaya dan proses pencapaian tujuan. Sebaliknya, kurangnya minat belajar karena kurangnya penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menghambat jalannya proses belajar dan pencapaian hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, minat belajar dan pemilihan model pembelajaran menjadi komponen utama dalam meningkatkan hasil belajar mereka.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir